

**Penggunaan Bahasa Lisan Siswa Kelas XI
MA Al-Asy'ariyah Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Oleh

Dechri Giyanis

Farida Ariyani

Eka Sofia Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: dechrigiyanis@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to describe the use of spoken language in Indonesian language learning activities of the grade XI students of MA Al-Asy'ariyah Bandarlampung academic year 2017/2018. The method used in this research was qualitative descriptive. The research population was 120 students. The sample of this research was all students of class XI totaling 51. Data collection techniques in this research are non-participation observation techniques, documentation, and techniques (focusing of the sample). The source of this research data was the sound recording of student and teacher conversations that contain a variety of spoken languages based on the standard form of words, diction, and pronunciation. The results showed that there were 161 raw conversations, and 226 conversations were not standard, from 387 data on the number of conversations using spoken language. The results of the conversational data percentage of 41.60% of students used standard spoken language, while 58.40% of students tend to ignore the standard verbal language rules.

Keywords: used of spoken language, indonesian language learning, and high school student.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandarlampung tahun pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa berjumlah 120. Sampel penelitian ini seluruh siswa kelas XI berjumlah 51. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipasi, dokumentasi, dan teknik (focusing of the sample). Sumber data penelitian ini adalah rekaman suara percakapan siswa dan guru yang mengandung ragam bahasa lisan berdasarkan bentuk baku kata, diksi, dan lafal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 161 percakapan baku, dan 226 percakapan tidak baku, dari 387 data jumlah percakapan penggunaan bahasa lisan. Hasil persentase data percakapan 41,60% siswa menggunakan bahasa lisan baku, sedangkan 58,40% siswa cenderung mengabaikan kaidah bahasa lisan baku.

Kata kunci: penggunaan bahasa lisan, pembelajaran bahasa Indonesia, dan siswa SMA.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Gorys Keraf, pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto, 2011: 15).

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 2008: 6).

Budaya dan bahasa merupakan dua sistem yang sangat penting. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia, kebahasaan sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Komunikasi di antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca dapat berjalan lancar, apabila di antara kedua belah pihak terdapat dalam masyarakat bahasa yang sama, dengan demikian, setiap bahasa memiliki seperangkat sistem, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem gramatikal (tata bentuk kata, tata bentuk kalimat), tata makna, dan kosa kata. Ketika proses pembelajaran terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa (Maidar & Mukti, 1988: 12).

Berkomunikasi mengenal dua ragam bahasa Indonesia, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan dihasilkan melalui alat ucap, kita berhubungan dengan tata bahasa, kosakata, intonasi, ekspresi, dan pelafalan. Berbeda dengan ragam lisan, bahasa tulis dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis seperti kertas dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Ragam tulis berhubungan dengan tata cara penulisan dan kosakata (Chaer, 2011:23)

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif yang memerlukan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh yang dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ragam bahasa lisan mengharuskan adanya lawan bicara untuk berinteraksi langsung, Ragam bahasa lisan sangat terikat kondisi, situasi, ruang dan waktu, dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. ini telah terwakili oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Ragam lisan dipengaruhi tinggi -- rendahnya dan panjang -- pendeknya suara. (Suyanto, 2011: 43).

Ragam bahasa lisan secara umum terbagi menjadi ragam baku dan ragam tidak baku. Bahasa lisan resmi atau bahasa baku adalah ragam bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi lisan dalam situasi resmi atau formal. Sedangkan Bahasa lisan tidak

resmi atau bahasa non-baku adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih rendah statusnya atau apabila topik pembicara bersifat tidak resmi. (Suyanto, 2011: 44).

Ragam bahasa Indonesia adalah variasi penggunaan bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda berdasarkan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta medium pembicaraan. Ragam bahasa timbul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. (Sabarianto, 1999:34).

Sekolah merupakan sarana belajar siswa untuk menuntut ilmu. Komunikasi yang terjadi antara siswa-guru, guru-siswa, atau siswa-siswa di sekolah dapat berlangsung secara lisan maupun tulisan. ketika proses pembelajaran guru dan siswa menggunakan bahasa lisan untuk sarana berkomunikasi. Bahasa lisan yang di ucapkan dalam situasi formal atau resmi hendaknya menggunakan bahasa lisan baku.

Generasi muda saat ini atau yang biasa di sebut generasi *millennial* telah mengenal adanya fenomena bahasa gaul, *alay*, dan *slengean*. Fenomena bahasa tersebut secara langsung memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang semakin tergerus terutama di kalangan generasi muda yang merasa nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa gaul, padahal struktur dan kata-katanya tidak sesuai kaidah tata bahasa yang sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kecintaan

berbahasa yang baik dan benar harus ditanamkan pada generasi muda saat ini karena, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar (Alwi, 2010:20).

Sebagai seorang guru yang menjadi media bahasa dalam upaya mengajar para siswa, dalam menjalani profesi dan kehidupan sehari-hari. Kita berkomunikasi menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai, namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilannya sehingga bukan tujuan komunikasinya tercapai, tetapi justru terjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk.

Ragam bahasa lisan baku hendaknya digunakan terutama pada lingkungan sekolah. Dengan menggunakan bahasa baku di setiap kegiatannya, siswa akan terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berpedoman pada silabus bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada kompetensi inti KI 1-KD 3.3 dan KI 4-KD 4.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan dengan prinsip bahasa merupakan kegiatan sosial. Setiap komunikasi dalam kegiatan sosial memiliki tujuan, konteks, dan peserta tertentu yang memerlukan pemilihan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata)

yang tepat, serta cara mengungkapkan dengan struktur yang sesuai agar mudah dipahami. Dengan demikian saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa wajib menggunakan ragam bahasa lisan baku untuk sarana berkomunikasi.

Pemilihan siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung sebagai populasi penelitian, didasari atas pertimbangan Penulis ketika melakukan penelitian pendahuluan saat proses pelajaran sedang berlangsung, bahwa masih terdapat banyak siswa dan guru yang menggunakan ragam bahasa lisan yang tidak baku (tidak resmi).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Andre Setyawan dengan judul "Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014" kesamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Andre Setyawan adalah objek penelitian yaitu siswa dan metode penelitiannya adalah Kualitatif, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre Setyawan adalah teknik pengumpulan data dan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Ditujukan untuk mempersempit subjek penelitian yang dilakukan Andre Setyawan yaitu seluruh mata pelajaran yang menjadi subjek penelitian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi, 1996: 3).

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal: 1995). Definisi ini menunjukkan beberapa kata kunci dalam riset kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir. (Sarwono, 2006: 193)

Penelitian ini untuk menggali pertanyaan "Bagaimana" Penggunaan bahasa lisan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti memusatkan perhatian pada observasi nonpartisipasi yang berfokus pada penggunaan bahasa lisan siswa, berdasarkan bentuk baku kata, pilihan kata (diksi), dan lafal dalam proses empat kali pembelajaran pada semester genap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung.

Tempat penelitian adalah MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung yang berjumlah 120 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung yang berjumlah 51 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *accidental* (pengambilan sampel bebas) yaitu pengambilan sampel secara kebetulan atau secara tidak sengaja (Kunandar, 2008: 141). Dimana pengambilan sampel dilakukan pada saat siswa berinteraksi dengan guru pembelajaran di dalam kelas.

Sumber data pada penelitian ini adalah rekaman *audio* (suara) percakapan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung ragam bahasa lisan berdasarkan bentuk baku kata, diksi, dan lafal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipasi, dokumentasi, dan Teknik (*focusing of the sample*). Teknik pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar informan tanpa ikut berpartisipasi. Peneliti tidak terlibat dalam komunikasi informan, namun hanya sebagai pengamat. Hal ini dilakukan agar data yang didapat alami dari informan itu sendiri. Informan mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasanya, sedangkan peneliti hanya mengamati dan menunggu sampai ada proses komunikasi dari informan. Selanjutnya, peneliti

mendokumentasikan menggunakan alat perekam *audio* (suara). Pengambilan data dilakukan dengan cara merekam proses kegiatan pembelajaran serta membawa alat perekam suara. Perekaman dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi agar siswa tidak menyadarinya sehingga proses perekaman berjalan dengan alami.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan interaksi siswa dengan guru pada saat proses pembelajaran di kelas, Hasil pendokumentasian berupa rekaman, kemudian diterjemahkan dalam bentuk tulisan yang berisi percakapan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teori Hymes Dell dalam membahas peristiwa tutur dan menunjukkan bahwa berbagai komponen harus disertakan dalam deskripsi etnografis komprehensif tindak tutur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk lisan, observasi dan dokumentasi. Proses pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan alat bantu perekam suara (*voice recorder*) yang bertujuan merekam proses komunikasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil pendokumentasian tersebut akan diterjemahkan kedalam bentuk tulisan yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan indikator penilaian.

III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 meliputi bahasa lisan baku dan non-baku.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap penggunaan bahasa lisan yang terdapat pada percakapan siswa di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung, maka data yang diperoleh terbagi menjadi tiga kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Baku Kata terdiri atas (a) baku dari segi lafal; (b) baku dari segi gramatika; (c) baku dari segi nasional; dan (e) baku dari segi bahasa asing.
2. Pilihan Kata atau (Diksi) yang terdiri atas (a) makna konotasi dan denotasi; (b) makna umum dan khusus; (c) kata konkret dan abstrak; dan (d) sinonim
3. Serta terakhir adalah lafal

Berikut ini adalah tabel mengenai penggunaan bahasa lisan yang ditemukan pada siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung.

A. Bentuk Baku

1. Bentuk Baku dari Segi Lafal

-Diem-diam

Kata *diem* merupakan salahsatu kosakata yang diucapkan oleh siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung. Makna kata *diem* sama saja dengan makna kata *diam* dalam bahasa Indonesia. Kata *diem* memiliki makna “tidak bersuara”. Perubahan makna pada kata *diem* dibentuk dengan cara perubahan fonem /a/ menjadi /e/ sehingga kata *diam* berubah pengucapan lafal menjadi *diem*.

2. Bentuk Baku dari segi Gramatika

- Mencari-nyari

Kata *mencari* merupakan kata yang memiliki bentuk dasar *cari*. Kata *mencari* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna “berusaha menemukan atau berusaha memperoleh”. Perubahan gramatika pada kata *mencari* menjadi *nyari* terbentuk dengan cara penghilangan awalan /me-/ dan perubahan awalan /nya-/.

3. Bentuk Baku dari Segi Nasional

- Tidak-ora

Kata *ora* berasal dari bahasa daerah yaitu Jawa yang memiliki arti “tidak”. Kata ini sering kali digunakan oleh siswa kelas XI B MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung sebagai salah satu kosakata bahasa yang digunakan untuk menyingkat dalam percakapannya.

4. Baku dari Bahasa Asing

- Cover-kaper

Kata *kaper* merupakan penyerapan dari bahasa asing yang dalam pengucapannya berbeda dengan ejaan yang sesuai dengan EYD maupun dalam buku pedoman pembentukan istilah. *Kaper* merupakan contoh pengucapan bahasa asing yang tidak baku sedangkan bahasa yang baku adalah *cover*.

B. Pilihan Kata (Diksi)

1. Makna Konotasi dan Denotasi

-Makan Hati

Kata *makan hati* mengandung makna konotas dan denotasii yang seharusnya “*kecewa atau sedih*”. Kata *makan hati* lebih umum digunakan daripada kata

ungkapan “kecewa atau sedih”. Kata *makan hati* memberikan gambaran umum tentang perasaan seseorang yang sudah dikecewakan.

2. Makna Umum dan Khusus

- Kue

Kata *kue* mengandung arti inti, sedangkan kata-kata khusus yang bersinonim mengandung arti tambahan (arti khusus). Kata *kue* merupakan sub-perordinatnya, sedangkan kata-kata khusus merupakan kelas bawah (hiponim). Kata *kue* selalu dipakai khususnya ketika mengacu pada makanan. Kata *kue* merupakan kata umum yang mempunyai kata khusus yaitu berbagai macam seperti cucur, brownis, bolu, tart.

3. Kata Konkret dan abstrak

- Buku

Kata *buku* mengandung makna Konkret yang acuannya semakin mudah diserap pancaindra. Kata *buku* memiliki makna “lembar kertas berjilid yang berisi tulisan atau kosong”.

-Berpikir

Kata *berpikir* mengandung makna abstrak, yang acuannya tidak mudah diserap pancaindra. Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit.

4. Sinonim

- Kasih

Kata *kasih* mempunyai makna yang sama dengan kata *memberi*. Kata *kasih* ditekankan bagaimana kita memberi yang terbaik buat orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain, sedangkan pemakaian kata

memberi ditekankan pada menyerahkan atau memerintahkan sesuatu. Penggunaan kata *memberi* untuk memerintah pada sebuah kalimat lebih tepat dibandingkan dengan kata *kasih*.

C. Lafal

Lafal merupakan perwujudan kata-kata dalam bentuk uraian-uraian bunyi. Lafal merupakan aspek utama penggunaan bahasa secara lisan. Contoh data sebagai berikut.

- Siapa

kata *sapa* merupakan salah satu koakata yang diucapkan oleh guru di MA Al-Asy’ariyah Bandar Lampung. Makna *sapa* sama saja dengan kata *siapa* dalam bahasa Indonesia. Kata *siapa* memiliki makna “kata untuk menanyakan nama orang”. Perubahan makna pada kata *sapa* dibentuk dengan cara menghilangkan fonem /i/ pada kata sehingga kata *siapa* menjadi kata *sapa*.

D. Persentase Penggunaan Bahasa Lisan

Persentase Penggunaan bahasa lisan berdasarkan korpus data, hasil percakapan baku dan percakapan non-baku diperoleh sebagai berikut. Hasil

Percakapan Baku	161 data
Percakapan Non-Baku	226 data
Jumlah Percakapan	387 data

a. Menghitung Percakapan Baku

$$RPB = \frac{PB}{JSP} \times 100 = \dots \%$$

$$RPB = \frac{161}{387} \times 100 = 41,60 \%$$

b. Menghitung Percakapan Non-Baku

$$\text{RPNB} = \frac{\text{PNB}}{\text{JSP}} \times 100 = \dots \%$$

$$\begin{aligned} \text{RPNB} &= \frac{226}{387} \times 100 \\ &= 58,40 \% \end{aligned}$$

E. Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa lisan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung terdiri atas bentuk baku kata, pilihan kata (diksi), dan lafal. Berdasarkan fakta yang ditemukan di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung masih terdapat banyak siswa yang kurang memperhatikan kaidah penggunaan bahasa baku. Misalnya ketika mereka mengguakan bahasa santai yang merupakan bagian bahasa tidak baku untuk berkomunikasi dengan guru didalam kelas dengan topik pembicaraan mengenai materi pelajaran atau pun pada saat bertanya. Padahal mereka berada dalam jam pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan situasi formal, dalam hal ini menuntut mereka supaya menggunakan bahasa lisan baku sebagai alat untuk berkomunikasi. Secara umum penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah cenderung kurang diperhatikan. Baik siswa maupun guru kurang memperhatikan kapan situasi mereka di tuntutan untuk berbicara bahasa baku, dengan siapa mereka berbicara, dan apa yang akan mereka bicarakan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung, dari persentase korpus data bahasa lisan, nyatanya 58,40% pemakaian bahasa lisan tidak baku yang paling sering digunakan oleh siswa maupun guru dibandingkan dengan bahasa lisan baku yang hanya 41,60% dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan bahasa lisan tidak baku tersebut telah dijabarkan dalam kesalahan-kesalahan berbahasa menurut indikatornya sebagai berikut.

1. Kesalahan penggunaan bahasa lisan dalam bentuk baku kata pada tuturan siswa dan guru di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung terbagi menjadi:
 - (a) bentuk baku dari segi lafal; diantaranya *diem, catetan, bener, belum, kalo, faham, mikir, tau*;
 - (b) bentuk baku dari segi gramatika; diantaranya *dibuletin, gitu, dijelasin, emang, dikerjain, nyari, gini, diperhatiin, ngerti, nyontek, gimana, janji-janji*;
 - (c) bentuk baku dari segi nasional; diantaranya *gak, banget, gua, elu, kayak, goblok, ngomong;ngobrol, gapapa, sekedat, begitu, ngudeng, ngecun*;
 - (d) bentuk baku dari segi asing; diantaranya *supraise, slem, pain-pain aja, emejing, tipi, kreatip, kaper, GWS, HBD*.
2. Kesalahan penggunaan bahasa lisan dalam pilihan kata (diksi) pada tuturan siswa dan guru di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung terbagi menjadi:
 - (a) makna konotasi dan denotasi; dalam makna konotasi diantaranya *makan hati, biang rusuh, gerah, besar kepala, anak emas*; sedangkan dalam makna denotasi diantaranya *gigit jari, mati, meluap, dusta, pinter kodek*;
 - (b) makna umum dan

khusus diantaranya kata bermakna umum *Belajar* (makna khusus: membaca, menulis, menghitung), *Ekspresi* (makna khusus: marah, kecewa, sedih, gembira), *Sakit* (makna khusus: migrain, kanker, nyeri); (c) kata konkret dan kata abstrak terbagi menjadi; makna konkret yaitu *buku, kursi, meja, kertas, intonasi*; sedangkan pada makna abstrak yaitu *berpikir, doa, janji, ilmu, ide*; (d) sinonim pada pilihan kata (diksi); diantaranya *dusta, kasih, biar, ngudeng, berisik, kayak*.

3. Kesalahan penggunaan bahasa lisan dalam lafal pada tuturan siswa dan guru di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung diantaranya *kalo, pesen, diem, aja, denger, asek, makasih, udah, korsi, kusus, sapa, sarat, cabe, ibo, ijin, nasehat*.

Penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada tuturan siswa maupun guru di MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung masih sangat didominasi oleh bahasa lisan tidak baku, hal ini ditandai dengan begitu seringnya siswa dan guru menggunakan bahasa lisan tidak baku dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Guru; lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (bahasa baku) didalam kegiatan pembelajaran yang merupakan situasi formal, sehingga dapat mengurangi kesalahan penggunaan bahasa lisan terutama dalam penyampaian materi.
2. Siswa; diharapkan lebih memperhatikan pemilihan

penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar (baku) terutama yang berkaitan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi yang formal. Siswa juga dapat menggunakan bahasa lisan yang tidak resmi sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi yang tidak formal misalnya di lingkungan sekolah, tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa tersebut.

3. Seluruh perangkat sekolah khususnya guru, untuk bersama-sama mengawasi dan mengoreksi penggunaan bahasa lisan siswa dalam situasi formal, agar para siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar terutama didalam kegiatan pembelajaran.
4. Bagi mahasiswa calon peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi bahan penelitian.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Soenjono dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. (1987). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Brown, Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah*

- Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nawawi, Handari. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Setyawan, Andre. (2014). *Bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun pelajaran 2013/2014*. (skripsi). Bandarlampung: Universitas Lampung: Jurnal kata.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/INDO1/article/view/6313>
- Sabariyanto, Dirgo. (1999). *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suyanto, Edi. (2011). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.